Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama
Volume 10, Nomor 2, 2024. pp 111 – 118
p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445
https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/index

TRADISI SIAT SAMBUK DALAM UPACARA PENGERUPUKAN DI DESA PAKRAMAN POHGENDING KECAMATAN PENEBEL KABUPATEN TABANAN (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh:
Ida Ayu Made Dwi Apsari Putri[1], Ni Made Sukerni[2], I Putu Agus Aryatnaya Giri[3]
[123]Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: idaayudwiaps@gmail.com[1], sukernimade1962@gmail.com[2],
putugiri46@gmail.com[3]

ABSTRACT
Hindu religious education can be understood through knowledge related to knowledge about Tri Hita Karana. This knowledge can make it easier to understand the belief in grace and how to serve the Creator. It is implemented in various ceremonies or rituals, one of which is the tradition in Pohgending Village, Penebel District, Tabanan Regency. This tradition, namely a sacred ritual inherited from previous ancestors, still exists today and contains noble values, carried out at the Pengerupukan ceremony, precisely at Tilem Sasih Kasanga. The issues that will be discussed include: (1) the process of implementing siat sambuk in the Pengerupukan ceremony in Pohgending Village, Penebel District, Tabanan Regency, (2) The function of carrying out the siat sambuk tradition in the Pengerupukan ceremony in Pohgending Village , Penebel District, Tabanan Regency, (3) The values of Hindu religious education contained in the Pengerupukan ceremony in Pohgending Village, Penebel District, Tabanan Regency. This research uses qualitative research with religious theory, functional theory and value theory. The subjects of this research are figures from the community. The data collection methods used are observation, interviews, documentation studies and literature studies to seek scientific validation of the data analyzed, so as to produce logical conclusions that can be justified. The results of this research will show (1) the implementation of the siat sambuk tradition begins with preparations by collecting the sambuk, praying/matur piuning, burning the sambuk then carrying out the performance of the siat sambuk tradition, (2) the function aims to ask Ida Sang Hyang Widhi Wasa to give inner and outer, neutralizes negative forces and to destroy the Bhuta Kala qualities in humans, the fire on the sambuk symbolizes the eradication of the bad qualities of anger, envy and human greed. (3) Hindu religious education contained in the Siat Sambuk tradition, namely the values of Tattwa education, morals/ethics, aesthetics and social education values.

Keywords: Siat Sambuk Tradition, Pengerupukan Ceremony, Hindu Religious Education

ABSTRAK
Pendidikan Agama Hindu dapat dipahamai melalui pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *Tri Hita Karana*. Dari pengetahuan ini dapat mempermudah memahami kepercayaan atas anugrah serta cara berbakti terhadap sang pencipta. Diimplementasikan dari berbagai upacara atau ritual salah satunya seperti tradisi yang

ada di Desa Pakraman Pohgending,Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.Tradisi ini yaitu ritual sakral dalam warisan leluhur terdahulu masih eksis sampai saat ini mengandung nilai luhur dilaksanakan pada upacara Pengerupukan tepatnya pada *Tilem Sasih Kasanga*. Adapun masalah yang akan dibahas antara lain: (1) proses pelaksanaan siat sambuk dalam upacara Pengerupukan di DesaPakraman Pohgending, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, (2) Fungsi dilaksanakan tradisi siat sambuk dalam upacara Pengerupukan di Desa Pakraman Pohgending Kecamatan Penebel,Kabupaten Tabanan, (3) Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalamupacara Pengerupukan di Desa Pakraman Pohgending,Kecamatan Penebel,Kabupaten Tabanan. Penelitian ini mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan teori religi,teori fungsional dan teori nilai. Subjek penelitian ini adalah tokoh dari pada masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan untuk mencari validasi ilmiah dari data yang dianalisis,sehingga menghasilkan kesimpulan logis yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini akan menunjukan (1) pelaksanaan tradisi *siat sambuk* diawali dengan persiapan dengan mengumpulkan sambuk,persembahyangan/*matur piuning*, pembakaran *sambuk* kemudian dilaksanakannya pementasan tradisi *siat sambuk*, (2) fungsi yang bertujuan untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar beliau memberikan lahir batin, menetralisir kekuatan negatif dan untuk memusnahkan sifat-sifat *Bhuta Kala* pada diri manusia, api pada *sambuk* menyimbolkan pemusnahan dari sifat buruk dari kemarahan,iri hati dan ketamakan manusia. (3) pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *siat sambuk* yaitu nilai pendidikan *Tattwa*,*Susila*/etika,estetika dan nilai pendidikan sosial.

Kata Kunci: Tradisi *Siat Sambuk*, Upacara Pengerupukan, Pendidikan Agama Hindu

1. Pendahuluan

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pasal 1 mengatakan pendidikan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas,2003: 3). Pendidikan adalah suatu proses membuat orang terpengaruh oleh budaya, sehingga membuat seseorang berprilaku mengikuti budaya yang mempengaruhinya (Jamali Sahrodi, 2008:15). Sehingga dapat di simpulkan bahwa Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan dan keduanya saling memberikan pengaruh timbal balik, bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan begitu juga bila pendidikan berubah, maka akan dapat mengubah kebudayaan.

Tradisi merupakan bagian dari budaya warisan leluhur zaman dulu dari generasi ke generasi berikutnya, tradisi memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi dalam kehidupan dengan segala tingkah laku dan pemikiran manusia yang secara fungsional serta disfungsional ditata, diatur di sekeliling masyarakat (Koentjaraningrat, 2014: 72). Tradisi dan agama serta adat istiadat, budaya dalam suatu daerah bagi umat Hindu di Bali tidak dapat dipisah, karena budayatanpa agama tidak berbentuk dan agama tanpa budaya tidak berjiwa. Tradisi masih dijalankandengan kokoh, dilaksanakan dan terjaga dilingkungan masyarakat yang masih terpaku dan melekat erat pada kebiasaan dalam kehidupan masyarakat (Yanti,2016:56).

Budaya Bali memiliki beraneka ragam budaya yang diwariskan oleh leluhur misalnya tradisi- tradisi yang ada di masyarakat, tidak hanya tradisi keagamaan tetapi

banyak tradisi lainnya, seperti pertanian yang pengaturan air dengan intuasi *subak*. Di zaman ini masih banyakdaerah-daerah yang melestaraikan budaya tradisional seperti halnya daerah Kabupaten Tabanan, tepatnya di Desa Pakraman Pohgending masih melestarikan satu tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi *siat sambuk* dalam upacara Pengerupukan. Tradisi ini telahdilakukan secara turun-temurun dan sudah dilaksanakan dahulu dari generasi kegenerasi. Tradisi *siat sambuk* yang ada di Desa Pakraman Pohgending Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, termasuk sebuah tradisi yang asing bagi umat Hindu yang berda di luar Desa Pakraman Pohgending. Terlihat dari sarana prasarana yang digunakan yaitu serabut kelapa dalam istilah Bali yang disebut dengan *sambuk*.

Tradisi *siat sambuk* merupakan tradisi yang digelar oleh krama Desa Pakraman Pohgending yang diselenggarakan setahun sekali pada *Tilem Kesanga* tepatnya pada upacara Pengerupukan. Tradisi *siat sambuk* dikategorikan sangat unik yang sangat disakakralkan karena dipercaya memiliki kekuatan magis. Keunikan dari tradisi *siat sambuk* dapat dilihat darisarana prasarana yang digunakan dengan serabut *sambuk* yang telah dibakar memiliki nilai religius mulai dari serabut kelapa dan apinya, lalu dilempar-lempar oleh kedua kelompok pemuda yakni kelompok Utara dan kelompok Selatan yang menjadi pelaksana tradisi *siat sambuk*, namun dalam pelaksanaaan tradisi ini uniknya tidak ada yang terluka. Tradisi *siat sambuk* harus tetap dilaksanakan jika tidak dilaksanakan dan dilestarikan maka tradisi *siat sambuk* akan punah atau lenyap karena sejumlah faktor seperti generasi muda di Desa Pakraman Pohgending yang telah dipengaruhi oleh kemodernan dan kemajuan teknologi. Karena anak muda sekarang terlalu terobsesi dengan kemajuan modern, sehingga mereka mengabaikan tradisinya sendiri yang dianggap terlalu berbau tradisional.

Dalam perspektif pendidikan agama Hindu semua tradisi yang dilakukan umat Hindu termasuk tradisi *siat sambuk* tidak lepas dari ajaran-ajaran yang termuat dalam pendidikan agama Hindu sebagai media pendidikan dalam mempelajari dan memahami ajaran agama Hindu. Setiap melaksanakan ritual kebudayaan di Bali selalu berkaitan dengan *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* dan *Panca Yadnya*. *Tri Kerangka Dasar agama Hindu* memiliki bagian-bagian yaitu; *Tattwa, Susila* dan *Acara*. Sedangkan *Panca Yadnya* merupakan lima korban suci yang tulus iklas (Sukerta,2018:12). Tradisi *siat sambuk* memuat ajaran ketuhanan atau *Tattwa* karena sebagai suatu sarana untuk berbakti kepada tuhan dan memohon perlindungan. Sehingga setiap tahap pelaksanaanya mengacu pada nilai ketuhanan berdasarkan pemujaan kepada manisfestasi beliau yang bergelar *Dewa Agni* yang memiliki sifat panas serta dapat mengusir kekuatan- kekuatan negatif yang merupakan simbol dari *sambuk* yang telah dibakar dalam sarana tradisi *siat sambuk*. Dalam tradisi *siat sambuk* memuat ajaran upacara dimana dalam tradisi ini adanya suatu ritual sebelum dan sesuadah dilaksanakannya tradisi tersebut. Selain itu dalam tradisi *siat sambuk* memuat ajaran *Bhuta Yadnya* karena memiliki tujuan untuk dipersembahkan terhadap para *Bhuta* untuk mengusir *Bhuta Kala* agar tidak menggangu dan dipercaya menghilangakan keletehan di daerah Desa Adat Pohgending.

Mengingat demikian pentingnya pendidikan yang memuat ajaran- ajaran agama Hindu yang menyangkut tradisi yang berkembang disuatu daerah maka kelestariannya harus tetap dipelihara. Tradisi *siat sambuk* pada upacara Pengerupukan sampai saat ini masihdilaksanakan, maka berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka peneliti sangat tertarikuntuk meneliti tentang tradisi *siat sambuk* pada upacara Pengerupukan

yang dikaji dalam Tradisi *Siat Sambuk* Dalam Upacara Pengerupukan di Desa Pakraman Pohgending,Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Penelitian ini dilakukan di Desa Pakraman Pohgeding, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengunakan tiga teori untuk memecahkan rumusan masalah pada penelitianini, dengan teori religi,teori fungsionalisme struktual, dan teori nilai.Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang mampu memberikan informasi terhadap topik penelitian. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2014) purposive sampling adalah metode penentuan informan yang dinilai sesuai dengan tujuan dan masalah dalam sebuah penelitian. Dalam teknik purposive sampling, informan sudah ditentukan secara sengaja dan telah sesuai dengan persyaratan penelitian yang akan diberlakukan.

2. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Siat Sambuk* Dalam Upacara Pengerupukan Di Desa Pakraman Pohgending Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Tradisi *siat sambuk* dalam upacara Pengerupukan di Desa Pakraman Pohgending,Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan masih tetap dilestarikan dan dilaksanakan dari dulu hingga sekarang agar tidak punah dan dapat menyebabkan hilangnya jati diri disuatu wilayah tersebut. Tradisi *siat sambuk* dilaksanakan berdasarkan hari baik *Dewasa Sasih* yaitu pada *Tilem Kasanga* tepatnya pada hari raya Pengerupukan di *perempatan/ catuspata.* Tradisi *siat sambuk* melalui beberapa proses seperti 1) Pengempulan*Sambuk*, 2) *Matur Piuning*, 3) Pembakaran *Sambuk*.

1. Pengumpulan *Sambuk,* Pengumpulan *sambuk* adalah salah satu upaya memperoleh sarana *sambuk* yang akan digunakan pada pelaksanaan tradisi *siat sambuk*. Karena dalam tradisi *siat sambuk* sarana pokoknya yaitu *sambuk*, tentu harus dikumpulkan dengan secukupnya. Biasanya dalam hal ini warga bergotong royong untuk mengumpulkan *sambuk* dengan cara langsung diperoleh melalui pengambilan langsung dari pohon kelapa yang dimiliki setiap warga Desa Pakraman Pohgending . Warga sangat bersemangat dalam hal ini karena tanpa disadari warga dapat saling berinteraksi dan saling membantu demi mendapatkan *sambuk* yang akan digunakan dalam tradisi *siat sambuk* nanti.
2. *Matur Piuning*, dilaksanakan sebelum melaksanakan tradisi *siat sambuk* dengan memohon restu terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan, kelancaran tanpa adanya suatu hambatan ketika berlangsungnya tradisi *siat sambuk* di Desa Pakraaman Pohgending, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Matur Piuning* ini dengan mempersembahkan sarana upakara berupa *pejati,canang* dan*daksina, prayascita biukaon, Pengulapan, Ayaban tumpeng 7, Segehan Agung. Matur Piuning* dilaksanakn di Pura Puseh yang dipimpin oleh tiga pemangku *Tri Kahyangan.*
3. Pembakaran *Sambuk*, proses pemakaran sambuk ini dilakukan diperempatan sebelumpementasan tradisi *siat sambuk* dimulai. Pada proses ini *pemangku* juga berperan dalam *muput upakara* sebelum pelaksanaan tradisi *siat sambuk* dimulai dengan tujuan untuk membersihkan wilayah perempatan sebelum

dilaksanakan tradisi siat sambuk dan memohon keselamatan untuk pelaksana dan para penonton disekitarnya. Selain itu*sambuk* yang dibakar memili simbol *Dewa Agni* untuk mengusir para *Bhuta* agar kembali pada asalnya serta menghilangkan sifat-sifat negatif sehingga dapat memilikisifat-sifat kebaikan dan penuh kesucian seperti sifat para Dewa.

2. Pementasan Tradisi *Siat Sambuk* Dalam Upacara Pengerupukan Di Desa Pakraman Pohgending Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan

Tradisi *siat sambuk* dimulai ketika langit mulai gelap pada *catuspata* atau *perempatan*. Tradisi *siat sambuk* dimainkan oleh dua kelompok yakni kelompok utara dan kelompok selatan dengan berpakaian kamen berwarna *poleng* dan mengunkan ikatan selendang warna *poleng* pada kepala. Tradisi ini dipimpin oleh Bendesa Adat Pohgending memberikan aba- aba "serang", maka dua kelompok tersebut mulai saling melempar *sambuk* yang telah menjadi bara api, diiringi dengan suara *baleganjur* . Walaupun dalam tradisi *siat sambuk* akan ada mengalami kekalahan, tetapi dari pihak pelaksana tidak ada rasa dendam. Tidak pernah ada isilah permusuhan setelah melakukan tradisi *siat sambuk* ini dilaksanakan. yang memberikan aba-aba untuk menyerang lawan. Ketika berlangsungnya tradisi *siat sambuk* tidak ada yang tereluka walupun terkena lemparan *sambuk* yang berisi bara api. Pada permainan ini tentunya ada kalah dan menang, namun hal ini tidak menjadikan suatu permasalahan.

3.* Fungsi Tradisi *Siat Sambuk

Tradisi upacara *siat sambuk* termasuk ke dalam upacara *Bhuta Yadnya*. Jika dipandang dari sudut fungsinya , upacara Bhuta Yadnya yaitu sebagai menetralisir para *Bhuta Kala* "*somya* " , sempurna kembali menuju alamnya sendiri dan tidak mengganggu kehidupan manusia . Oleh karena itu maka *yadnya* yang dilakukan oleh manusia tentu bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia menurut konsep Hindu yakni *Moksartham Jagat Hita* (Tristaningrat, 66: 2019). Adapun beberapa fungsi *siat sambuk* yaitu:

1. Fungsi religius, pelaksanaan tradisi *siat sambuk* termasuk tradisi yang dipercaya sangat sakral yang diwariskan oleh leluhur. Pada pelaksanaan tradisi *siat sambuk* peserta tidak pernah ada rasa takut dan rasa sakit yang dirasakan selama tradisi berlangsung. Masyarakat Desa Adat Pohgending percaya apabila tradisi *siat sambuk* ini tidak dilkasanakan dapat mengurangi kualitas diri dari segi kebhaktian dan ketaatanakan aktivitas – aktivitas peninggalan yang berkaitan dengan nilai keagaman bersifat religi.
2. Fungsi Keharmonisan, *siat sambuk* bertujuan untuk mengaja keharmonisan Desa Adatsetempat. Tidak hanya keharmonisan alam semesta (*Bhuana Agung*) namun adanya suatu keharmonisan dalam diri (*Bhuana Alit*) yang harus dijaga. Keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dapat dirasakan ketika melaksanakan *yadnya*, pada Desa Pakraman Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan selalu melaksanakan tradisi*siat sambuk* upacara *Tawur Kesanga*. Tradisi ini mengunakan sarana sambuk sebagaibahan pokok, dengan *sambuk* yang telah menjadi bara api yang diidentiakan yaitu api *takep* yang berfungsi sebagai pelenyap segala kotoran dan mengusir aura negatif. Api*takep* merupakan simbol dari *Swastika* yaitu lambang kesimbangan. Tradisi *siat sambuk* di Desa Adat Pohgending dipercaya bisa mewujudkan keseimbangan Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

3. Fungsi Persatuan, tradisi *siat sambuk* menjadikan masyarakat Desa Adat Pohgending berkumpul disutu tempat yang telah ditentukan, pada waktu tertentu sengga dapat menjalin hubungan yang baik dalam suatu aktivitas dan menjalin tali persatuan serta kerajasama yang penuh rasa semangat, antusias dan kegembiraan. Dengan melaksanakan tradisi *siat sambuk* masyarakat Desa Adat Pohgending bisa rukun dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan yang telah ada demi kesahjateraan agarselalu bersatu dan saling mendudukung satu sama lain.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Tradisi *Siat Sambuk* di Desa Pakraman Pohgending,Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

1. Nilai Pendidikan *Tattwa*, alat dan sarana dalam tradisi *siat sambuk* untuk meyakini rasa keyakinan akan kebenaran tentang tuhan yang tidak dapat diraba, bersifat universal dan hanya dapat dirasakan melalui keyakinan terhadap ciptaannya, dalam hal ini yakin akan adanya *Bhuta Kala* dan alam semesta yang berdampingan dengan manusia. Dalam tradisi*siat sambuk* memuat simbol *sambuk* sebagai alat atau sarana dan api sebagai simbol pemusnahan sifat-sifat *Bhuta Kala* yang ada dalam diri manusia. *Sambuk* merupakan salahsatu bagian dari pohon kelapa dimana sambuk merupakan seabut kelapa kering, serta pohon kelapa dalam kehidupan masyarakat Bali pohon kelapa dari sangatlah berati dari akar sampai buahnya. Api ialah bagian dari sumber kehidupan dan kekuatan *Agni*, api sangat berperan dalam proses beryadnya.
2. Nilai Pendidikan *Susila*/Etika, tradisi *siat sambuk* mengajarkan masyarakat Desa Adat Pohgending selalu berada pada ajaran *dharma* dalam situasi apapun perkataan, perbuatandan pikiran harus dikendalikan. Pada tradisi *siat sambuk* harus mematuhi peraturan yang ada, terdapat norma kesusilaan yang mengikat kesetiaan peserta , bermain jujur, serta dapat menerima kekalahan dalam permainan tradisi *siat sambuk*.
3. Nilai Pendidikan estetika, tradisi *siat sambuk* terdapat nilai keindahan atau estetika yang dapat membuat semua orang yang menyaksikan tradisi *siat sambuk* akan merasakan kagum, terpesona serta gembira dalam pelaksanaanya. Yang dapat dilihat dari segipengiring tradisi ini berupa *gambelan* dan suara *kulkul* serta warna api yang indah dan busana yang digunakan pelaksana tradisi yaitu kamen *poleng* dan juga pengikat kepala dengan selendang berwarna *poleng* yang sangat serasi.
4. Nilai Pendidikan Sosial, Tradisi siat sambuk terdapat nilai pendidikan sosial dari proses sampai pelaksanaan tradisi tentunya membutuhkan kebersamaan dan gotong royong bahwa kebersamaan merupakan suatu faktor dalam menyelesaikan sesuatu, memecahkansuatu kekurangan dan kebutuhan dalam persiapan pelaksanaan tradisi *siat sambuk* yang tentunya menyalin hubungan harmonis, saling membutuhkan dan berdampingan demi mewujudkan keberhasilan dan kelancaran suatu upacara tradisi *siat sambuk* dalam upacara Pengerupukan di Desa Pakraman Pohgending ,Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.
5. Nilai Pendidikan *Panca Yadnya*, tradisi *siat sambuk* terdapat nilai pendidikan *Panca Yadnya* bahwa mulai dari matur piuning yaitu memohon restu kepada *Ida Sang Hyang Widhi* agar semua proses dan pelaksanaan tradisi *siat sambuk* berjalan

dengan lancar, yang dipimpin oleh *pemanku* tokoh spiritual sebagai perantara dalam pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Adanya kebersamaan untuk mewujudkan keberhasilan suatu aktivitas yang dilaksanakan, serta pelaksanaan tradisi *siat sambuk* ditujukan kepada para Bhuta agar tidak mengganggu masyarakat Desa Pakraman Pohgending dalam melaksanakan *Catur Penyepian.*

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

1) Pelaksanaan Tradisi *siat sambuk* dilaksanakan pada *Tilem Kesanga* di *perempatan* atau *catuspata* sore hari ketika langit mulai gelap. Tradisi siat sambuk dimainkan oleh dua kelompok dipimpin oleh Bendesa Adat Pohgending memberikan aba-aba "serang" maka masing-masing kelompok melakukan penyerangan dengan saling melempar sambuk berisi bara api. Sebelum pelaksanakan tradisi *siat sambuk* memiliki beberapa proses seperti proses pengumpulan *sambuk*, setelah itu adanya proses *matur piuning* , *pembakaran sambuk* lalu dilanjutkan dengan pementasan tradisi siat sambuk yang dipimpin oleh Bendesa Adat Pohgending.
2) Tradisi *siat sambuk* memiliki tiga fungsi. 1)Fungsi religius dilihat pelaksanaan tradisi siat sambuk ini, pelaksana tidak pernah merasa takut meskipun mengunakan sarana yang berkaitan denagan api yang bersifat panas namun dari pihak pelakasana tidak ada yang kepanasan, maupun tidak ada yang terluka, 2) Fungsi keharmonisan *siat sambuk* bertujuan untuk mengaja keharmonisan Desa Adatsetempat. Tidak hanya keharmonisan alam semesta *(Bhuana Agung*) namun adanya suatu keharmonisan dalam diri (*Bhuana Alit*) yang harus dijaga. Keharmonisan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dapat dirasakan ketika melaksanakan *yadnya*, pada Desa Pakraman Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan selalu melaksanakan tradisi*siat sambuk* upacara *Tawur Kesanga*, dan 3) Fungsi persatuan dilihat ketika selain pelaksana tradisi *siat sambuk*, masyarakat yang lainnya melakukan tugas mereka masing- masing seperti ibu-ibu PKK menyiapkan banten yang akan digunakan, pemangku sebagaipemimpin upacara, *sekehe kulkul* bertugas memukul *kulkul* mengiringi *siat sambuk*,*sekehe gong* bertugas *megambel* juga untuk mengiringi siat sambuk, dan pemuda laki-lakiyaitu sebagai pelaksana dari tradisi *siat sambuk*.
3) Tradisi *siat sambuk* memiliki nilai- nilai pendidikan agama Hindu yaitu seperti 1) Nilai pendidikan *Tattwa* yaitu memiliki nilai atau simbol dipercayai untuk pengendalian, pengusir aatau pembasmi sifat-sifat negatif dari *Bhuta Kala* mealui tradisi *siat sambuk* untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar beliau memberikan keselamatan, , menetralisir kekuatan yang bersifat negatif dari unsur-unsur *Bhuta*. Api dalam tradisi *siat sambuk* ialah simbol pemusnah dari sifat buruk , amarah, hingga menjadibersih dan suci. 2) Nilai pendidikan *susila* yaitu pelaksana wajib mematuhi peraturan dan memperhatikan aba-aba yang dipimpin oleh Bendesa Adat. Dalam area pertempuran terdapat norma kesusilaan yang mengikat setia peserta.3) Nilai pendidikan estetika dilihat dari bara api yang berterbangan,kamen dan ikat kepala serba poleng yang dikenakan, diiringi oleh suara *kulkul* dan *gong* mengeluarkan bunyi yang indah,4) Nilai pendidikan sosial yaitu dapat membentuk solidaritas diantara warga masyarakat Desa Adat Pohgending dan dapat mengikat tali persaudaraan, kebersamaan dari masyarakat Desa Adat Pohgending.

Referensi

Meko, A. M. L. *Riligiusitas Dayak Agabag Dalam Tradisi Dolob (Kajian Antropologis Berdasarkan Konsep Sistem Religi Emile Durkheim).* Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 5(2), 28-40.

Nababan, E. R. (2022). *Peran Agama Dalam Memaknai Sila Persatuan Indonesia: Persperktif Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.* Jurnal Christian Humaniora, 6(1), 44-64.

Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). *Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat*. Channel Jurnal Komunikasi, 7(1), 59-66.

Putra, I. G. D. D. (2021). *Ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Dalam Tradisi Ngampin Kumpi di Desa Lembongan*. Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 4(2), 65-70.

Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. (2023). *Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal dalam Sastra Tutur Jawa Kuna*: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. JurnalPenelitian Agama Hindu, 7(1), 82-94.

Tristaningrat, M. A. N. (2019). *Analisis panca yadnya dalam konteks saguna Brahman dalam menciptakan aktivitas sosial budaya.* Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 2(1), 57-68.

Turama, A. R. (2020). *Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons*. EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies, 2(1), 58-69.

Yasa, I. M. A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Tarung Presean Di Lombok Barat (Perspektif Agama Hindu).* Jurnal Penelitian Agama Hindu, 4(1), 34-51.